

**PERAN RUMAH BACA SAMPUN MAOS DALAM MENDUKUNG KEMAMPUAN
LITERASI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN JABUNGAN
BANYUMANIK SEMARANG**

Mawarna Febriani¹, Moh. Farizqo Irvan²

^{1,2} PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang

¹mawarnafebriani@students.unnes.ac.id, ²farizqo@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low literacy skills of elementary school-aged children and the suboptimal utilization of the community environment as a space for literacy. Reading houses, as non-formal educational institutions, have strategic potential in supporting the improvement of literacy among elementary school-aged children. This study aims to analyze the role of the Sampun Maos Reading House in supporting the literacy skills of elementary school-aged children in Jabungan Village, Banyumanik, Semarang, as well as to identify the supporting factors and barriers in its implementation. This study employs a qualitative approach using the case study method. The research subjects include reading house managers, children, and parents. Data collection techniques were conducted through data triangulation, namely interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the Sampun Maos Reading House plays a crucial role in enhancing children's literacy skills both in basic literacy and reading interest through various activities such as read-aloud sessions, reading corners, as well as book-themed play and other creative activities. Supporting factors include parental support, community participation, a conducive environment, and innovative literacy programs. Meanwhile, inhibiting factors include low awareness of literacy among some members of the community, limited parental involvement, and challenges related to digital literacy. Thus, reading houses, as non-formal educational institutions, make a significant contribution to building a community-based culture of literacy among children.

Keywords: *Reading house, children's literacy, community role*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi anak usia sekolah dasar serta belum optimalnya pemanfaatan lingkungan masyarakat sebagai ruang literasi. Rumah baca sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki potensi strategis dalam mendukung peningkatan literasi anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Rumah Baca Sampun Maos dalam mendukung kemampuan literasi anak usia sekolah dasar di Kelurahan Jabungan, Banyumanik, Semarang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi pengelola rumah baca, anak-anak, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Baca Sampun Maos berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi anak, baik dalam aspek literasi dasar maupun minat baca melalui berbagai kegiatan seperti read aloud, lapak baca, yang juga menghadirkan bookish play dan kegiatan kreatif lainnya. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua, partisipasi masyarakat, lingkungan yang kondusif, serta inovasi program literasi. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap literasi, keterbatasan keterlibatan orang tua, serta tantangan literasi digital. Dengan demikian, rumah baca sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki kontribusi signifikan dalam membangun budaya literasi anak berbasis masyarakat.

Kata Kunci: rumah baca, literasi anak, peran Masyarakat

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan (Harefa, Sari, & Hia, 2022). Melalui literasi, individu diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta mengambil keputusan secara rasional. Oleh karena itu, literasi menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar.

Namun demikian, kondisi literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas

literasi, khususnya pada anak usia sekolah dasar (Bakhri & Putri, 2023). Kondisi ini juga menunjukkan bahwa literasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya masyarakat. Padahal, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, literasi menjadi fondasi utama dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif (Kemendikbud, 2019).

Dalam upaya meningkatkan budaya literasi, peran lingkungan di luar sekolah menjadi sangat penting. Pendidikan nonformal seperti taman bacaan masyarakat dan rumah baca memiliki kontribusi strategis dalam menyediakan akses terhadap bahan bacaan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-

Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menekankan pentingnya pemberdayaan taman bacaan masyarakat dalam membudayakan kegemaran membaca.

Di Kota Semarang, salah satu bentuk implementasi pendidikan nonformal tersebut adalah Rumah Baca Sampun Maos yang berlokasi di Kelurahan Jabungan, Banyumanik, Semarang. Rumah baca ini didirikan atas inisiatif masyarakat sebagai ruang belajar alternatif bagi anak-anak, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi. Berbagai program literasi seperti membaca bersama, read aloud, lapak baca, bookish play, dan kegiatan kreatif lainnya yang secara konsisten dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca anak.

Kehadiran rumah baca menjadi sangat penting, terutama di tengah keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Sebab, tidak semua sekolah memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai, sehingga rumah baca berperan sebagai pelengkap dalam mendukung proses pembelajaran formal. Selain itu, rumah baca juga berfungsi sebagai ruang interaksi

sosial yang mampu mengembangkan kreativitas dan karakter anak (Rika Istiqomatul Jannah & Nisa, 2023).

Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi di masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterlibatan orang tua yang masih belum optimal dalam mendukung kegiatan literasi anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum secara aktif mendampingi anak dalam kegiatan membaca di rumah (Suardi et al., 2024). Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri yang mempengaruhi minat baca anak.

Di sisi lain, pendekatan kreatif dalam kegiatan literasi seperti metode read aloud dan storytelling terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam membaca (Munawaroh et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi program menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan literasi berbasis masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran Rumah Baca Sampun Maos dalam mendukung kemampuan literasi anak usia

sekolah dasar di Kelurahan Jabungan, Banyumanik, Semarang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi berbasis masyarakat melalui optimalisasi peran rumah baca sebagai lembaga pendidikan nonformal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena peran Rumah Baca Sampun Maos dalam mendukung kemampuan literasi anak usia sekolah dasar. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan literasi berbasis masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Baca Sampun Maos yang berlokasi di Kelurahan Jabungan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Subjek penelitian meliputi satu pengelola rumah baca, empat anak-anak anggota rumah baca, dan tiga orang tua di sekitar lingkungan

rumah baca. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan waktu untuk menjaga keabsahan data. Sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait peran rumah baca serta faktor pendukung dan penghambat, lalu observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas literasi yang berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip program rumah baca.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi triangulasi data, kemudian reduksi data, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang fokus menghasilkan temuan baru sebagai kesimpulan akhir.. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Rumah Baca Sampun Maos dalam mendukung kemampuan literasi anak usia sekolah dasar di Kelurahan Jabungan, Banyumanik, Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Baca Sampun Maos memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kemampuan literasi anak usia sekolah dasar di Kelurahan Jabungan, Banyumanik, Semarang. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang mampu membangun ekosistem literasi berbasis masyarakat. Kehadiran rumah baca ini menjadi alternatif penting di tengah keterbatasan fasilitas literasi formal yang belum sepenuhnya mampu menjangkau kebutuhan belajar anak secara optimal.

“...Awal anak-anak join ke rumah baca ini, literasinya masih kurang...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, diketahui bahwa pada tahap awal sebagian besar anak yang bergabung memiliki minat baca yang rendah serta belum

terbiasa menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari anak. Namun, setelah mengikuti berbagai program literasi yang diselenggarakan secara konsisten, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam sikap dan perilaku anak terhadap kegiatan membaca.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya frekuensi kunjungan anak ke rumah baca serta keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan literasi. Anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan untuk membaca secara mandiri, meminjam buku, serta berdiskusi mengenai isi bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah baca tidak hanya berperan sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai mediator yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik anak dalam berliterasi.



Gambar 1 Buku Bacaan Anak

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya (OECD, 2021). Dalam konteks ini, Rumah Baca Sampun Maos berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung terbentuknya kebiasaan membaca. Interaksi yang terjadi antara anak, pengelola, dan teman sebaya turut memperkuat proses internalisasi budaya literasi dalam kehidupan anak.

Selain itu, penerapan metode read aloud menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Kegiatan ini memberikan pengalaman membaca yang lebih interaktif, di mana anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam memahami isi cerita. Anak-anak mengungkapkan bahwa metode ini membantu mereka memahami alur cerita dengan lebih mudah dan meningkatkan ketertarikan terhadap buku. Hal ini sejalan dengan temuan Batini dan Toti (2024) yang menyatakan bahwa read aloud mampu meningkatkan keterlibatan

dan pemahaman anak dalam kegiatan membaca.

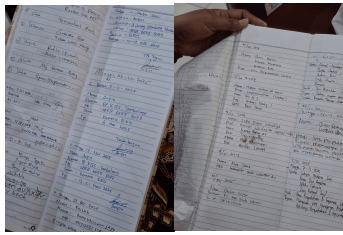


Gambar 2 Read Aloud oleh
Pengelola

Dari sisi ketersediaan sumber belajar, Rumah Baca Sampun Maos memiliki koleksi buku yang cukup lengkap, mulai dari bacaan anak-anak hingga buku untuk usia dewasa. Keberagaman koleksi ini memberikan peluang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan mereka. Selain itu, sistem administrasi yang tertata dengan baik menunjukkan bahwa pengelolaan rumah baca dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.



Gambar 3 Suasana Rumah Baca



Gambar 4 Buku Rekap Absensi

Tidak hanya itu, seluruh kegiatan yang diselenggarakan di rumah baca juga dikemas dalam nuansa literasi. Artinya, setiap aktivitas yang dilakukan selalu memiliki keterkaitan dengan pengembangan kemampuan membaca, menulis, maupun berpikir kritis anak. Hal ini menunjukkan bahwa rumah baca tidak sekadar menjadi tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar yang integratif dan kontekstual.

Dari perspektif pendidikan nonformal, Rumah Baca Sampun Maos berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Rogers, 2020). Rumah baca memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar di luar lingkungan sekolah dengan pendekatan yang lebih santai dan menyenangkan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Selain itu, rumah baca juga berperan sebagai ruang interaksi

sosial yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Melalui kegiatan bersama, anak-anak belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta mengekspresikan ide dan gagasan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran rumah baca tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial.

Jadi, dapat dikatakan bahwa Rumah Baca Sampun Maos memiliki peran yang komprehensif dalam mendukung kemampuan literasi anak. Peran tersebut meliputi penyediaan fasilitas literasi, pengembangan program yang inovatif, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pembentukan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Keberadaan rumah baca ini menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas literasi anak.

2. Faktor Pendukung dan Program Kegiatan Literasi Unggulan yang dilaksanakan di Rumah Baca Sampun Maos.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi di

Rumah Baca Sampun Maos menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang membentuk lingkungan literasi yang utuh. Literasi pada dasarnya merupakan praktik sosial yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam konteks sosial (OECD, 2021).

Dalam konsep literasi dasar anak, lingkungan yang mendukung memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca. Anak-anak yang berada dalam lingkungan yang kaya literasi cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Menurut Kiling et al. (2024), lingkungan belajar yang berkualitas dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca secara signifikan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan orang tua sebagai lingkungan pertama bagi

anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan izin, dorongan, dan motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan literasi di rumah baca. Dukungan ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya literasi dalam perkembangan anak serta menjadi dasar bagi terbentuknya kebiasaan membaca sejak dini.

“... selagi ada kegiatan positif di lingkungan kita, sebagai orang tua saya akan selalu mendukungnya. Apalagi hal ini sangat berdampak pada kemampuan literasi anak anak...”

Keterlibatan orang tua dalam literasi anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca. Dahl-Leonard et al. (2025) menyatakan bahwa intervensi literasi berbasis keluarga secara konsisten menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan sikap positif terhadap literasi pada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebagai pemberi izin, tetapi juga sebagai fasilitator awal dalam pembentukan kebiasaan literasi.



Gambar 5 Read Aloud oleh Orang
Tua di lapak baca

Selain keterlibatan langsung, dukungan orang tua juga dapat diwujudkan dalam bentuk tidak langsung, seperti memberikan waktu, kepercayaan, serta suasana yang mendukung aktivitas belajar anak. Dukungan emosional dan sosial yang berkelanjutan ini berkontribusi dalam membentuk motivasi intrinsik anak untuk terlibat dalam kegiatan literasi secara konsisten.

Faktor pendukung lainnya adalah peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif. Rumah Baca Sampun Maos tidak hanya menjadi ruang belajar individual, tetapi juga menjadi ruang sosial yang melibatkan masyarakat secara luas. Keterlibatan masyarakat ini memperkuat keberlangsungan program literasi serta menciptakan budaya membaca yang lebih inklusif.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi terbukti mampu meningkatkan minat baca anak.

Hadfield et al. (2024) menemukan bahwa program membaca berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca serta memperbaiki kemampuan literasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki efektivitas yang tinggi dalam pengembangan literasi anak.

Selain itu, keberadaan komunitas literasi seperti forum taman baca juga menjadi faktor pendukung yang penting. Komunitas ini berperan dalam memperkuat jaringan literasi melalui kolaborasi, pertukaran informasi, serta pengembangan program bersama. Nur'aeni et al. (2023) menyatakan bahwa keterlibatan komunitas mampu meningkatkan efektivitas kegiatan literasi serta memperluas dampak program ke masyarakat yang lebih luas.

Dalam perspektif pendidikan nonformal, rumah baca merupakan lembaga yang bersifat fleksibel dan berbasis kebutuhan masyarakat. Rogers (2020) menegaskan bahwa pendidikan nonformal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan partisipatif. Hal ini terlihat dalam

kegiatan di Rumah Baca Sampun Maos yang dirancang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi.

Selain itu, ketersediaan bahan bacaan yang beragam serta inovasi program seperti metode read aloud juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Akses terhadap bahan bacaan yang variatif memiliki korelasi positif dengan peningkatan minat baca anak (IMLS, 2023), sementara metode read aloud terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak dalam membaca (Batini & Toti, 2024). Dengan demikian, keberhasilan program literasi di Rumah Baca Sampun Maos merupakan hasil sinergi antara dukungan keluarga, masyarakat, lingkungan, serta inovasi program yang dikembangkan secara berkelanjutan.

3. Faktor Penghambat Rumah Baca Sampun Maos dalam meningkatkan literasi anak usia sekolah dasar

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi di Rumah Baca Sampun Maos menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi anak tidak

terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun kultural. Hambatan ini mengindikasikan bahwa literasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kondisi sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif literasi modern, praktik literasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat (Street, 2020).

Salah satu faktor penghambat yang dominan adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang memadai mengenai peran membaca dalam perkembangan anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya sehari-hari masyarakat.

“...Kebanyakan masyarakat yang terlibat itu ya orang-orang yang peduli dengan pendidikan juga, yang kerjanya mungkin juga di instansi pendidikan yang literasi ini tidak asing bagi mereka...”

Rendahnya budaya literasi ini seringkali disebabkan oleh kurangnya eksposur terhadap praktik membaca dalam kehidupan sehari-hari. Papan

(2020) menyatakan bahwa masyarakat yang tidak terbiasa dengan aktivitas membaca cenderung tidak memandang literasi sebagai kebutuhan. Hal ini berdampak pada rendahnya dukungan terhadap anak dalam mengikuti kegiatan literasi di rumah baca.

Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi hambatan yang signifikan. Anak-anak yang tidak mendapatkan dorongan dari orang tua cenderung memiliki keterlibatan yang rendah dalam kegiatan literasi. Dalam teori perkembangan literasi, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kebiasaan membaca anak.

Sénéchal dan Young (2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan literasi awal anak. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai strategi pendampingan membaca menyebabkan dukungan yang diberikan belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keluarga masih menjadi tantangan dalam pengembangan literasi anak.

Selain faktor keluarga, dominasi penggunaan teknologi digital juga menjadi hambatan dalam meningkatkan minat baca anak. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada media digital seperti permainan daring dan media sosial dibandingkan dengan membaca buku. Twenge et al. (2021) menemukan bahwa peningkatan penggunaan perangkat digital berkorelasi dengan penurunan minat membaca buku cetak.

“...Tapi perubahan sangat terasa setelah pandemic covid, dimana anak anak sudah sangat familiar dengan HP, sehingga menurunkan minat anak dalam membaca buku karena anak anak sudah sibuk dengan Hp nya masing masing...”

Namun demikian, permasalahan ini tidak sepenuhnya terletak pada teknologi, melainkan pada pola penggunaannya. Literasi digital yang tidak terarah dapat menghambat perkembangan literasi konvensional anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan nonformal seperti rumah baca perlu beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan literasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Aspin et al., 2021).

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya partisipasi masyarakat yang masih bersifat situasional. Sebagian masyarakat hanya terlibat dalam kegiatan rumah baca ketika terdapat daya tarik tertentu, seperti pemberian konsumsi atau hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi masyarakat masih didominasi oleh faktor eksternal. Ryan dan Deci (2020) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik cenderung tidak mampu mempertahankan keterlibatan jangka panjang.

“...Motivasi masyarakat untuk datang ke rumah baca sampun maos itu belum dilatarbelakangi oleh minat mereka diliterasi mba, tapi baru didasarkan pada reward yang didapat apabila mengikuti kegiatan yang diadakan oleh rumah baca...”

Selain itu, persepsi negatif terhadap membaca juga menjadi hambatan dalam pengembangan literasi. Membaca masih dianggap sebagai aktivitas yang membosankan, terutama bagi anak-anak. Guthrie et al. (2020) menyatakan bahwa sikap negatif terhadap membaca dapat menurunkan motivasi dan

keterlibatan anak dalam kegiatan literasi.

Faktor lain yang turut menghambat adalah keterbatasan akses literasi serta kurangnya sinergi antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. World Bank (2021) menegaskan bahwa akses terhadap sumber belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi anak, sementara OECD (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antar lingkungan belajar. Dengan demikian, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi memerlukan pendekatan yang holistik, melalui peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan peran keluarga, serta inovasi program yang adaptif dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Baca Sampun Maos berperan signifikan sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan kemampuan literasi dan minat baca anak usia sekolah dasar melalui kegiatan yang edukatif, partisipatif, dan menyenangkan. Keberhasilan tersebut didukung oleh

peran orang tua, keterlibatan masyarakat, lingkungan yang kondusif, serta inovasi program yang dikembangkan, meskipun masih dihadapkan pada hambatan seperti rendahnya kesadaran literasi, keterbatasan keterlibatan orang tua, dan pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap minat baca anak.

Oleh karena itu, disarankan agar pengelola rumah baca terus mengembangkan program literasi yang inovatif dan adaptif, orang tua serta masyarakat meningkatkan keterlibatan aktif dalam mendukung kegiatan literasi, dan pihak sekolah menjalin kerja sama dengan rumah baca sebagai mitra pembelajaran. Selain itu, anak diharapkan berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan literasi, serta peneliti selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam kajian agar pengembangan literasi dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga masih terbatas pada satu lokasi, beberapa subjek, dan bersifat kualitatif, maka penelitian selanjutnya dapat lebih memperluas dan mengombinasikan

penelitian agar hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, N. (2024). *Peran rumah baca "Atnelefo" dalam minat literasi baca tulis siswa sekolah dasar di Kampung Fafanlap* (Skripsi sarjana). Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Bakhri, S., & Putri, A. S. (2023). Development of a literacy house to increase interest in reading in children. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 64–74.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif* (I. Ahmaddien, Ed.). Widina Bhakti Persada.
- Batini, F., & Toti, G. (2024). Shared reading aloud to enhance language and literacy. *Education* 3–13, 52(7), 946–962. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2357055>
- Dahl-Leonard, K., Hall, C., & Cho, E. (2025). Family literacy interventions. *Educational Psychology Review*, 37. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09985-3>
- Fitriani, D., & Nugroho, A. S. (2023). Peran rumah baca dalam membangun ekosistem literasi kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Literasi*, 7(1), 22–35.
- Hadfield, K., et al. (2024). Community reading intervention. *Scientific Reports*, 14.

- <https://doi.org/10.1038/s41598-024-68903-9>
- Handayani, E. S., Kusumarini, E., Rosidi, M. I., Solong, N. P., & Hasyim, D. M. (2024). Development of a community literacy program to increase children's interest in reading in rural areas. *Journal of Community Dedication*, 4(1), 273–288.
- Harefa, A., Sari, M., & Hia, Y. (2022). The importance of literacy in improving human resources quality. *International Journal of Educational Studies*, 5(1), 12–20.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan literasi melalui rumah baca dan komunitas*. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kiling, I. Y., et al. (2024). Learning environment and reading engagement. *Reading Psychology*. <https://doi.org/10.1080/02702711.2024.2425094>
- Mawaddah, R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2024). Gerakan literasi berbasis inklusi sosial di taman bacaan masyarakat Sehati Kabupaten Bandung. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(1).
- Munawaroh, M., Solihat, A., & Fitria, I. (2024). Menghidupkan minat baca siswa sekolah dasar melalui keajaiban literasi mendongeng. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 66–73.
- Nur'aeni, R., Nurhayati, S., & Ansori. (2023). Enhancing community literacy through community engagement strategy: A descriptive study in community reading park. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 112–122.
- Nur'aeni, R., et al. (2023). Community engagement in literacy movement. *Empowerment Journal*.
- Nurhayati, I., et al. (2024). Improving literacy culture through community reading garden.
- Nuryanti, Y., & Iswara, P. D. (2021). Home literacy environment: The solution to improve early reading skills of students in primary school during COVID-19. *The 3rd International Conference on Elementary Education*, 3(1), 219–228.
- OECD. (2021). *21st century readers*. OECD Publishing.
- Paakkari, L., Ruotsalainen, J., Lahti, H., et al. (2024). The role of the home in children's critical reading skills development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 326. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02843-7>
- Papen, U. (2020). Literacy and development. *International Journal of Educational Development*, 77. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102263>
- Pek, L., Khusmi, H., Syamillah, F., et al. (2024). Children's literacy skills development through non-formal education: A scoping review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1505–1513.
- Puspitasari, W., Ulfiani, E., Muttaqin, A., & Hakim, L. (2025). The application of the reading aloud method to improve beginning

- reading skills. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*.
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1406>
- Rogers, A. (2020). Non-formal education. *International Journal of Lifelong Education*, 39(2).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sari, M. I., & Handayani, S. (2021). Rumah baca sebagai media alternatif peningkatan literasi anak di wilayah terpencil. *Jurnal Literasi Nusantara*, 5(2), 150–164.
- Silinskas, G., Sénéchal, M., Torppa, M., & Lerkkanen, M.-K. (2020). Home literacy activities and children's reading skills, independent reading, and interest in literacy activities from kindergarten to grade 2. *Frontiers in Psychology*, 11, 1508.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01508>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Suardi, S., Sultan, S., & Herman, H. (2024). Peran keluarga dalam menumbuhkan budaya membaca bagi anak di lingkungan rumah pada era digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 241–252.
- Sénéchal, M., & Young, L. (2018). The effect of family literacy interventions on children's acquisition of reading. *Review of Educational Research*, 88(1).
<https://doi.org/10.3102/0034654317743197>
- Torres, R. M., & Bennell, P. (2023). Participatory approaches in community-based education: Lessons from the global South. *International Journal of Non-Formal Education*, 5(1), 30–45.
- Twenge, J. M., et al. (2021). Digital media use and reading. *Journal of Adolescent Research*, 36(6).
- UNESCO. (2025). *Understanding literacy: A lifelong and evolving process*. UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- World Bank. (2021). *Learning poverty report*. World Bank Publications.